

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Abdul Ngalim

Universitas Muhammadiyah Surakarta

PENDAHULUAN

Karena kegalauan terhadap kesantunan berbahasa generasi muda sekarang yang memprihatinkan para linguis, pragmatisi, sosiopragmatisi, maupun sosiolinguis banyak yang memperhatikan, dengan menempatkan kesantunan berbahasa sebagai fenomena baru. Zainurrahman (2011) mengemukakan, bahwa kesantunan dalam berbahasa mungkin merupakan horison baru dalam berbahasa. Sampai saat ini kesantunan berbahasa belum dikaji dalam konstelasi linguistik; terkecuali dalam telaah pragmatik. Memperhatikan pandangan tersebut, pada forum seminar ini, disajikan konsep kesantunan berbahasa dari berbagai perspektif. Salah satunya, pada makalah ini disampaikan kesantunan berbahasa dalam perspektif sosiolinguistik.

Dalam kajian sosiolinguistik khususnya, terdapat konsep kajian hubungan antara bahasa yang dengan masyarakat yang heterogen. Bahasa yang bervariasi tampaknya dapat dimaknai, 'tuturan yang beraneka ragam didasarkan pada suasana formal dan nonformal, adanya bilingual atau multilingual, bahasa daerah, bahasa nasional maupun bahasa internasional, sehingga timbul ragam bahasa standar, nonstandar, ilmiah, sastra, santai maupun formal, tingkat tutur rendah, madya, maupun tinggi dengan berbagai keunikan dan problem penggunaannya'. Masyarakat pemakai bahasa yang heterogen, di antaranya tampak pada heterogenitas dalam hal agama, adat, budaya, tingkat dan bidang kajian ilmu yang digeluti.

Kesantunan berbahasa sebenarnya telah diajarkan dalam Alquran dan sunah Rasul. Bertutur yang sesuai dengan tuntunan Allah pun telah diawali oleh Nabi Musa. Salah satu doa Nabi Musa, yang dimuat dalam Alquran, dan lazim dibaca, baik ketika akan berbicara di depan umum, maupun dalam forum pembelajaran. Tujuannya agar tidak *grogi*, tidak cemas, tidak takut dan mendapat rida Allah. Doa dimaksudkan dimuat dalam surat *Thaahaa*, ayat 25-28 dalam terjemahan berbahasa Indonesia, *Musa berdoa, "Rab hamba mohon Paduka berkenan melonggarkan dada hamba, dan mohon Paduka berkenan memudahkan untuk menyelesaikan urusan hamba, dan mohon Paduka berkenan melancarkan tuturan hamba, agar mereka memahami ucapan hamba."*

Salah satu sabda Rasul Muhammad saw, pada hadis riwayat Bukhari-Muslim, Ahmad Ibnu Hambal, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *"Dari Abi Hurairah r.a, berkata, Rasullullah saw bersabda, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya berkata yang baik atau diam..."*(Abdurrahman dkk., 2000:129)

Penulis mengawali pembicaraan ini, dengan menyajikan terjemahan berbahasa Indo-nesia ayat Alquran yang sekaligus berupa doa dan hadis nabi tersebut, bermaksud menyegarkan kembali untuk mengeliminasi kegalauan terhadap persepsi, "kurang santunnya masyarakat kita dalam berbahasa", terutama dalam berbahasa Indonesia. Sementara substansinya, bagi yang sudah biasa membaca doa aslinya berbahasa Arab dan merupakan ayat Al-quran dengan terjemahannya tentu memahami makna dan tujuannya. Pemilihan bahasa terjemahan berbahasa Indonesia tersebut, yang dilengkapi terjemahan bahasa Jawa, akan dikaji pada pembahasan berdasarkan aspek sosiolinguistik.

Hakikat kehidupan manusia yang wajar, dijiwai oleh sifat saling menghargai dan saling menghormati antarsesama. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang di satu sisi sebagai makhluk individu, dan sisi lain sebagai makhluk sosial. Sebutan fitrah adalah cerminan masih

suci. Artinya, belum atau tidak melakukan tindakan, ucapan, dan jiwa yang kadang diarahkan oleh setan provokator dan penggoda manusia untuk menjadi pemaarah, pendendam, dengki, serakah, koruptor, pengingkar, penganiaya, penjarah, penjudi, pezina, pengonsumsi serta pengguna narkoba. Istilah lain, sebagai pembujuk ke arah kejahatan yang dalam bahasa Jawa disebut *malima* (*maling, main, madat, madon, dan minum*). Sifat demikian jika dituangkan dalam bahasa sebagai media komunikasi, tampaknya bervariasi. Dikatakan bervariasi, karena kodrati bahasa yang pada suatu saat dipilih karena kebakuannya, tetapi pada saat lain justru dipilih karena keunikannya yang cenderung menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku.

Manusia sebagai makhluk individu dapat saja dibimbing atau dianugerahi hidayah oleh Allah, sehingga menjadi orang takwa. Seseorang dinyatakan bertakwa, jika merasakan keindahan dan kenikmatan dalam menjalankan perintah Allah, atau nikmat dan indah dalam menjauhi pantangan Allah. Konsep takwa di sini merupakan induk generalisasi kesantunan. Hal ini, karena konsep takwa dijamin memberi kemanfaatan hidup yang penuh bagi kehidupan seseorang secara individual maupun sosial. Layak diingat, bahwa kata takwa merupakan salah satu kata kunci tujuan pendidikan nasional. Secara lengkap tujuan pendidikan nasional, "Untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Sementara sebagai makhluk sosial, manusia juga dapat memperoleh bimbingan atau hidayah Allah untuk saling menolong dengan landasan kebaikan dan takwa.

Begitu sebaliknya, kemungkinan ada komunitas yang jauh dari bimbingan Allah, justru setanlah yang menjadi sahabatnya. Dalam hal ini sering kita perhatikan kejadian saling meluapkan emosi untuk saling menggunjing, mencemooh, menfitnah, menganiaya, menyakiti fisik maupun hati, bahkan sampai ke pembunuhan sadis, dan

seterusnya. Dalam kitab suci, hadis, kalimat mutiara, wacana, sering kita dengarkan melalui tuturan yang terkait dengan kesantunan, salah satunya kesantunan berbahasa. Komunikasi yang disebut pendiam, namun memahami dan mengimplementasikan konsep kesantunan berbahasa, jika berkata selektif. Dengan demikian, karena petunjuk Allah, orang yang takwa setiap berkata senantiasa memberi manfaat baik untuk diri penutur maupun mitra tutur. Hadis yang telah disebutkan di muka memberi arah kesantunan berbahasa. Orang takwa senantiasa berupaya menjauhi, atau membatasi perkataan yang kemungkinan menimbulkan masalah. Hal semacam itu, merupakan salah satu ilustrasi kesantunan dalam bertutur atau berbicara yang diyakini karena petunjuk Allah.

Kesantunan (*politeness*)

Richard et. al. (2005:1), dalam artikelnya berjudul *Politeness in Language. Studies in its History, Theory and Practice*. Mengemukakan pandangannya sebagai berikut.

" It is generally agreed that politeness is an essential feature of social life. By now, politeness studies have grown into an important line of inquiry, as evidenced by the publication of numerous pertinent books and articles, as well as the launching of a new international journal called Journal of Politeness Research, devoted specifically to the study of politeness and related issues.."

Konsep tersebut menunjukkan bahwa kesantunan merupakan kebutuhan hidup sekaligus menjadi ciri hakikiah kehidupan masyarakat. Sampai saat ini kajian kesantunan menjadi sangat penting untuk orang dewasa, sebagai sumber kajian penelitian yang banyak dipublikasikan melalui buku-buku dan jurnal-jurnal.

Zainurrahman (2011) menyatakan kesantunan dalam berbahasa mungkin merupakan horison baru dalam berbahasa, dan sampai saat ini belum dikaji dalam konstelasi linguistik; terkecuali dalam telaah pragmatik. Kesantunan dalam berbahasa, meskipun disebut sebagai horison baru, namun sudah mendapatkan perhatian oleh banyak

linguis dan pragmatis. Dengan demikian, awal kajian kesantunan tersebut tampak baru ada dalam pragmatik. Sementara dalam tulisan ini akan dikaji kesantunan dari sisi sosiolinguistik. Kendatipun hanya sebatas pada komponen kecil saja.

Muslich (2006:1) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kesantunan,

“Kesantunan (politiness), adalah kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Dengan memperhatikan konsep tersebut, Muslich (2006:1) membagi kesantunan menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir tidak mudah dirinci karena tidak ada norma baku yang dapat digunakan untuk kedua jenis kesantunan itu.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan disinonimkan dengan tatakrama. Oleh sebab itu, kesantunan dapat dilihat dari sisi pandang cara berpakaian, ucapan atau bahasa, dan tindakan (Jawa: *tingkah laku*). Ucapan atau bahasa yang layaknya menjadi cermin identitas seseorang santun atau tidaknya di dalam kehidupan bermasyarakat. Ucapan yang dikategorikan layak santun di masyarakat tidak bertentangan dengan sisi pandang agama dan kesepakatan antar anggota komunitas. Begitu juga gerak-gerik, tindakan (*tingkah laku*) juga sesuai dengan sisi pandang agama dan kesepakatan antar komunitas dalam masyarakat.

Konsep Sociolinguistik

Nababan (1990:18) mengatakan bahwa sociolinguistik merupakan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subjek, atau pelaku berbahasa dengan bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain. Yang dimaksud dimensi masyarakat, adalah berbagai aspek kehidupan manusia yang meliputi agama, pendidikan, pembelajaran, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Artinya, setiap aspek tersebut memerlukan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakai bahasa dan tepat. Dalam kajian sociolinguistik lazimnya dibahas tentang register (perbendaharaan kata, kalimat atau wacana khas). Oleh sebab itu, dapat dijumpai adanya kajian register agama, register dakwah, register perbankan syariah, register promosi, register politik, register manajemen, dan sebagainya.

Konsep lain dikemukakan oleh Crystal (1994:357), *Sociolinguistics is a branch of linguistics which studies the ways in which language is integrated with human society (specifically, with reference to such notions as race, ethnicity, class, sex, and social institution)* 'Sociolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari metode pengkajian bahasa yang diintegrasikan dengan masyarakat manusia (dengan spesifikasi, acuan sebagai ras, etnik, kelas, seks, dan lembaga kemasyarakatan tertentu)'. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sociolinguistik merupakan satu hasil pengembangan linguistik, seperti halnya psikolinguistik, semantik, pragmatik, maupun sosiopragmatik. Sociolinguistik mengkaji metode pembelajaran bahasa yang dipadukan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti spesifikasi etnik, ras tingkat pendidikan dan sosial ekonomi, perbedaan seks, serta organisasi masyarakat maupun politik. Artinya, secara interdisipliner dalam sociolinguistik juga dikaji bahasa yang digunakan sebagai media untuk berbagai bidang kajian ilmu di luar bahasa.

Konsep lain dikemukakan oleh Wardhaugh (dalam Ngalm, 2011:11), sosiolinguistik adalah cabang kajian linguistik yang membahas hubungan antara bahasa dengan masyarakat, yang bertujuan untuk lebih memahami adanya berbagai variasi struktur bahasa dan fungsinya dalam komunikasi. Misalnya: bagaimana ciri linguistik menyajikan karakterisasi stratum masyarakat khusus. Misalnya, stratum masyarakat khusus, di Jawa Tengah, yakni di Surakarta dan Yogyakarta, yang menunjukkan adanya ciri-ciri tertentu.

Di kalangan masyarakat Surakarta dan Yogyakarta sampai sekarang masih tampak mencolok, ketika seorang anak atau sudah dewasa dari kalangan berada yang disebut majikan, bertutur menggunakan bahasa Jawa kepada yang lebih tua, yang berkedudukan sebagai pembantu (Jawa: *batur*, dan ada yang menyebut *abdi*) dengan tingkat tutur *ngoko*. Sebaliknya, *pembantu* atau *abdi* yang lebih tua justru menggunakan tingkat tutur *krama inggil*. Dengan demikian, tampak *pembantu* menunjukkan adanya tingkat sosial ekonomi yang mempengaruhi dan mendukung terwujudnya stratum sosial. Dengan kata lain, masih ada tingkat (derajat) yang berlapis disebabkan oleh faktor sosial ekonomi. Contoh dialog yang menunjukkan adanya stratum masyarakat tersebut, berdasarkan tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang dipergunakan oleh kedua belah pihak. Sebagai ilustrasi adanya tingkat tutur Fishman (1972:58-60) menyebut *class deferential speech level* dalam bahasa Jawa (Kunjana, 2001:51) sebenarnya memberikan peluang untuk mempelajari dan mengimplementasikan yang muda bertutur santun dengan *krama inggil* sebagai media penghormatan (honorefik) kepada yang lebih tua, dan sebaliknya yang lebih tua menggunakan tingkat tutur *ngoko* teriring pilihan kata dan intonasi tanda kasih sayang.

Kridalaksana (1993:200) juga mengemukakan pandangan yang senada, bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Holmes (2002:1) menyatakan "*sociolinguists study the*

relationship between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in different social contexts, and they are concerned with identifying the social functions of language and the ways it is used to convey social meaning. Dalam hal ini Holmes menegaskan bahwa para sosiolinguis mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Mereka tertarik dalam penjelasan mengapa kita berbicara berbeda dalam perbedaan konteks sosial, dan mereka tertarik terhadap identifikasi fungsi bahasa, serta penggunaan makna.

Sumarsono (2007:2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Sumarsono juga menjelaskan, bahwa pandangan tersebut mengarah ke bidang sosiolinguistik daripada ke linguistik. Memang ada dua kemungkinan, sosiolinguistik kemungkinan dimulai dari masalah sosial dikaitkan dengan bahasa, atau sebaliknya dimulai dari bahasa dikaitkan dengan fenomena kebahasaan. Dalam hal ini penulis cenderung berpandangan bahwa sosiolinguistik salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa yang bervariasi dan keterkaitannya dengan masyarakat pemakai bahasa yang heterogen. Artinya, bahasa yang bersifat variatif

Dengan demikian, dalam kajian sosiolinguistik menunjukkan adanya realita, bahwa bahasa memiliki multifungsi (*multifunction*). Artinya, tidak ada bidang ilmu yang tidak memerlukan bahasa.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar-mengajar dan dalam karya tulis ilmiah. Dengan demikian, penulis ilmiah berbahasa Indonesia, baik yang mengkaji materi bahasa Indonesia, maupun yang mengkaji materi bidang ilmu yang lain harus menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang standar dalam tulisan.

Yang dikaji dalam sosiolinguistik, pada umumnya berupa karakter bahasa khusus, dan sifat masyarakat yang berbeda-beda.

Secara umum, sosiolinguistik didefinisikan sebagai suatu cabang kajian linguistik yang membahas bahasa dalam hubungannya dengan faktor kehidupan masyarakat, yang heterogen meliputi kelas sosial, tingkat pendidikan, agama dan sebagainya. Dikemukakan Wijana (1996:23) para sosiolinguis berpandangan bahwa masyarakat bahasa bersifat heterogen. Bahasa yang dipergunakan selalu menunjukkan adanya variasi internal, sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya. Dengan kata lain, dalam kajian sosiolinguistik terdapat variasi bahasa dengan keberagaman latar belakang sosial budaya pemakainya.

Memperhatikan berbagai konsep sosiolinguistik tersebut, layaknya masih perlu di-kembangkan sesuai dengan perkembangan ipteks. Sosiolinguistik pada hakikatnya, merupakan salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji, meneliti, dan mengembangkan variasi integrasi antara konsep kebahasaan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, serta berbagai komponen bidang kajiannya yang meliputi agama, pendidikan, pembelajaran, politik, ekonomi, dan sebagainya. Bahasa yang terintegrasi dengan konsep agama, salah satu komponennya tampak pada bahasa dakwah. Berikutnya, bahasa pendidikan di antaranya tampak pada penyebutan pendidik dan peserta didik dengan karakteristik masing-masing.

PEMBAHASAN

Dalam berkomunikasi dengan siapapun perlu memilih kata, kalimat atau tuturan yang baik, menarik dan menyenangkan jika didengarkan, sehingga mitra komunikasi merasa perlu merespon dengan jawaban yang baik dan bermanfaat. Misalnya, ketika komunikasi pertama (K1) mengawali tuturannya dengan salam, maka komunikasi kedua (K2), juga merespon dengan jawaban salam balik. Berikut contoh cara berkomunikasi yang baik dan mengandung manfaat saling mendoakan.

- (1) K1 : *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*. 'Semoga Allah menganugerahkan keselamatan, kasih sayang, dan kesejahteraan kepada Anda.'
- (2) K2 : *walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh*. 'Demikian juga, semoga Allah menganugerahkan keselamatan, kasih sayang, dan kesejahteraan kepada Anda.'

Data (1) dan (2) merupakan contoh awal komunikasi yang indah dan menakutkan. Tuturan tersebut, ternyata di samping mengawali untuk berinteraksi, sekaligus saling mendoakan. Jika doa tersebut dikabulkan oleh Allah betapa indahnyanya hidup di dunia ini. Apalagi di akhirat nanti. Kita bayangkan, betapa indah dan nikmatnya, jika kita dianugerahi keselamatan (dunia dan akhirat), limpahan kasih sayang dari Allah, dan kebahagiaan insya Allah dunia dan akhirat. Mudah-mudahan pengguna ucapan salam dalam berkomunikasi tersebut memahami maksudnya, menjiwai, menghayati, dan benar-benar berniat untuk saling mendoakan.

Seseorang yang meyakini bahwa Allah sebagai Pencipta dan Pemberi berbagai kebutuhan hidup manusia, seperti pada contoh ucapan salam tersebut, menunjukkan adanya kesantunan dalam berbahasa. Contoh wujud kesantunan berbahasa tersebut juga terimplikasi santun kepada Allah, santun kepada sesama manusia. Santun kepada Allah dalam bentuk keyakinan, bahwa hanya Allah yang berkuasa dan tempat memohon keselamatan, kasih sayang dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Santun kepada sesama, dalam contoh ucapan salam tersebut tampak pada makna saling memberikan manfaat.

Masyarakat Indonesia, umat Islam khususnya, sudah terbiasa mengawali pembicaraan dengan ucapan salam. Bahkan kalimat salam yang berasal dari bahasa Arab tersebut, telah diintegrasikan. Alangkah indah dan santunnya kalimat yang dituntunkan Allah dan Rasul tersebut. Jika ucapan salam sekaligus doa tersebut dihayati secara

cermat, mendalam, dan ikhlas karena mencari rida Allah, insya Allah menjadi sebagian modal ibadah kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berikut contoh terjemahan ayat Alquran surat *Thaahaa* ayat 25-28. Ayat dimaksudkan juga berupa doa yang lazim kita baca pada saat akan berbicara di depan umum, atau berkomunikasi dengan pihak-pihak tertentu agar tidak *minder*, *groggi*, *cemas* atau takut.

- (3) Dalam bahasa Indonesia, *Rab hamba, mohon Paduka berkenan melonggarkan dada hamba, mohon Paduka berkenan memberi kemudahan hamba dalam menyelesaikan masalah, mohon Paduka berkenan melancarkan hamba dalam bertutur*
- (4) Dalam bahasa Jawa, "*Rab kawula, mugi Panduka kepareng paring longgaring jaja kawula, kawula nyuwun Panduka kepareng nggampilaken anggen kawuka ngatasi perka- wis, mugi Panduka kepareng nglancaraken ucapan kawula, saha mugi gampil dipun pahami.*"

Contoh terjemahan ayat Alquran dalam bentuk doa berbahasa Indonesia (3) dan bahasa Jawa (4) tersebut, menunjukkan bahwa Allah menuntun kepada manusia dengan perantara awal Nabi Musa, yang kemudian juga diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., yang kita baca pada momen seperti disebutkan di muka. Arahnya, agar kita mampu menahan emosi (perasaan marah, cemas, takut, *groggi*) pada saat berbicara di depan umum, sehingga insya Allah mudah dan berani dalam menyelesaikan berbagai masalah, mohon dianugerahi kelancaran (*keluwesan*, ketenangan, kefasihan, ketepatan pemilihan kata, frasa, klausa serta intonsinya). Di samping itu, juga permohonan, agar tuturan kita mudah dipahami oleh mitra tutur (komunikatif). Letak kesantunannya, antara lain pada beberapa aspek. *Pertama*, kita berdoa sesuai dengan tuntunan Allah berarti menyatakan kerendahan hati, tawaduk ke hadapan Allah swt., karena yakin bahwa Allah yang menciptakan manusia, dan menganugerahi berbagai fasilitas untuk kenikmatan hidup di dunia maupun akhirat. *Kedua*, ada tuntunan

Allah agar kita tidak mengumbar emosi. *Ketiga*, secara empiris emosi yang diumbar, akan menyusahkan diri sendiri maupun orang lain sebagai mitra tutur. *Keempat*, kelancaran, kefasihan, serta ketepatan bertutur, di samping komunikatif atau mudah dipahami, juga membentuk suasana simpatik dan persuasif.

Dari sisi pemilihan kata terjemahan berbahasa Indonesia, penulis sengaja memilih kata *hamba*, *mohon*, *paduka* dan menambah kata *berkenan*. Kata *hamba* 'abdi' tampak lebih santun daripada *saya*, atau *aku* sebagai pernyataan kata ganti orang pertama yang sedang berdoa kepada Yang Maha mencipta dan Maha memberi. Selanjutnya, kata *mohon* lebih santun daripada *minta*, dan lebih tepat untuk pernyataan dalam berdoa kepada Allah. Begitu juga dengan menambah kata *berkenan* tampak lebih santun. Pemilihan kata *berkenan* untuk Allah adalah tepat. Penggunaan sapaan *Paduka* dengan huruf kapital pada awal kata tersebut jelas lebih santun dan *tawadhu'* daripada sapaan *Kamu*, atau *Engkau*.

Berdasarkan data empiris, tingkat tutur sesungguhnya tidak hanya terdapat dalam bahasa Jawa. Perbendaharaan kata bahasa Indonesia pun menunjukkan adanya kata yang bertingkat tutur. Untuk itu mari kita perhatikan contoh kata ganti kedua tunggal, terasa pada tingkat rendah *engkau* (*kau*), tengah *kamu* (*mu*), tinggi *paduka* (untuk Allah, atau pernah untuk gelar presiden dan sapaan pihak kedua raja). Bahkan, sapaan khusus untuk Allah, jika ditulis harus menggunakan huruf kapital pada awal kata. Jika siswa kepada guru, lazimnya dengan sapaan *Bapak* untuk guru pria, dan *Ibu* untuk guru wanita. Dari sisi rasa bahasa, tampaknya terasa kurang hormat jika siswa memanggil guru dengan sapaan *kamu*, lebih-lebih dengan sapaan *engkau*. Dengan demikian, jika kita menyebut Allah sebagai pihak kedua tampaknya lebih indah dengan *Paduka*. Kata *paduka* dan *hamba* sering dianggap sudah tidak berlaku, atau usang. Padahal kata tersebut masih dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbaru, edisi ketiga, terbitan 2005, secara resmi tentu masih berlaku. Oleh sebab itu khusus kepada

pihak kedua untuk Allah, tampak lebih tepat jika dengan *Paduka*. Sementara untuk menyebut diri manusia pemakai bahasa Indonesia, di hadapan Allah lebih santun dengan kata *hamba* daripada *saya* atau *aku*. Dalam bahasa Jawa *krama inggil* “*kawula*”.

Tingkat tutur dalam bahasa Indonesia yang tidak memperoleh perhatian dalam kajian sosiolinguistik, selain yang telah disebutkan di muka, masih ada beberapa kata yang biasa dipakai secara bertingkat sesuai dengan tingkat usia, sosial ekonomi, jabatan, dan sebagainya. Misalnya: kata *gugur* untuk pahlawan, *wafat* untuk orang yang juga dianggap terhormat, *mangkat* untuk raja. Sementara, kata lain yang dianggap tingkat biasa *meninggal dunia*, atau *meninggal*, dan yang relatif dianggap tingkatan bawah adalah kata *mati*. Bahkan untuk menyatakan matinya penjahat, perampok, pencuri, pembunuh dan sebagainya, dalam bahasa Indonesia terdapat kata *mampus* dan *modar*. Dengan demikian, dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia pun terdapat tingkat tutur (*speech level*).

Secara variatif, dalam tulisan ini disajikan contoh terjemahan berbahasa Jawa (4), yang menunjukkan adanya pemilihan sapaan *Panduko* ‘Paduka’, tampak sebagai bagian dari sapaan *krama inggil* yang tertinggi tingkatannya. Dengan demikian, sapaan *Panduko* lebih tepat dan lebih santun atau tawaduk untuk Yang Mahatinggi. Seperti kita ketahui bahwa kata sapaan tingkat di bawahnya dalam tingkat tutur bahasa Jawa adalah *krama inggil* “*panjenengan*”. Selektivitas dalam penggunaan bahasa seperti dicontohkan tersebut, merupakan salah satu langkah pembelajaran dan implementasi kesantunan berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa yang dalam pembelajaran sosiolinguistik terdapat materi ajar tingkat tutur (*speech level*). Sementara contoh basis kajiannya adalah terjemahan ayat Alquran, yang berwujud doa untuk kelancaran berbicara di depan umum atau untuk orang-orang-orang yang memiliki kedudukan tertentu.

Setelah disajikan contoh kesantunan berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa dalam berdoa, berikut disampaikan contoh percakapan guru dengan siswa dalam bahasa Jawa.

- (5) Guru (G) : *Nak Jaka, uwis ngrampungke tugas ngomah?* 'Nak Jaka, sudah menyelesaikan tugas rumah?'
- (6) Siswa (S) : *Sampun Bapak.* 'Sudah Bapak.'
- (7) (G) : *Uwis diteliti bener salahe?* 'Sudah diteliti benar salahnya?'
- (8) (S) : *Sampun Pak.* 'Sudah Pak.'
- (9) (G) : *Bener?* 'Benar?'
- (10) (S) : *Saestu.* 'Sungguh.'

Contoh dialog antara guru dengan siswa tersebut, menunjukkan betapa pedulinya seorang guru kepada salah seorang siswa yang layak dimonitor. Bahasa yang dipergunakan bahasa Jawa bertingkat tutur *ngoko* dan *krama inggil* standar. Hal ini diwujudkan dalam penggunaan tuturan *ngoko* oleh guru, dan *krama inggil* oleh salah seorang siswa. Artinya, standar karena memang tingkat tutur *ngoko* itu dipergunakan oleh penutur yang tua, dan sebaliknya tuturan *krama inggil* dipergunakan oleh penutur yang lebih muda. Konteks tuturan semacam itu, jika terus berlangsung sesungguhnya bernilai positif, Dalam hal ini, penutur yang lebih muda sudah tepat menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *krama inggil*.

Dalam dialog tersebut memang terjadi alih kode, dari tingkat tutur berbahasa Jawa *ngoko* (5), (7), (9) ke *krama inggil*, (6), (8), dan (10) dan sebaliknya. Secara sosiolinguistik terjadi interferensi. Dengan kata lain, terjadi penyimpangan, atau kesalahan (Crystal dalam Ngalim, 2012:15) Namun, secara realistis cuplikan tersebut merupakan contoh wujud kesantunan berbahasa. Hal itu, jika dibentuk agar tidak terjadi interferensi, guru *ngoko*, siswa *ngoko* berarti terjadi penyimpangan dalam kesantunan berbahasa. Sebaliknya, jika disajikan uraian guru

bertutur *krama inggil*, siswa juga *krama inggil* justru tidak standar. Ini merupakan salah satu contoh problem yang kontradiktif dengan norma yang berlaku. Jika hal tersebut sudah berlangsung secara umum, dan tidak mungkin dapat diubah, karena faktor norma, maka kejadian alih kode semacam itu juga bukan lagi merupakan penyimpangan.

(11) Anak : *Ibu ngaturaken sugeng riyadi, saha nyadong deduko lahir dumuginipun batos dumateng sedaya kalepatan ingkang dalem sengaja punapa ingkang mboten sengaja, dalah nyuwun pandongo murih mulyaning gesang wonten ing ndonyo punopo ing akhirat.*

(12) Ibu : *Iyo ngger (le, ndhuk, nak), kanthi tulusing ati yen pancen anakku nduweni kesalahan wis ndak ngapura lahir tekaning batin. Dongaku sing ora kendhat, muga-muga anakku dadi wong sing iman lan soleh, bagya muyo ndonyo tekaning akhirat.*

Cuplikan ucapan saling memaafkan pada contoh (11) dan (12) biasa dilakukan pada hari Idul Fitri antara anak dengan ibu pada masyarakat Surakarta dan Yogyakarta yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Dalam proses interaksi itu seorang anak menyatakan permohonan maaf dengan menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Sementara itu, ibu menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Dengan kata lain, terjadi peristiwa alih kode dari tingkat tutur *krama inggil* pada cuplikan (11) ke *ngoko* pada cuplikan (12). Seperti disebutkan di muka, secara sosiolinguistik terjadi interferensi. Interferensi merupakan salah satu penyimpangan, atau kesalahan. Namun, berdasarkan kedudukan penuturnya, serta pemilihan kode atau bahasa yang dipergunakan, juga bukan lagi merupakan penyimpangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- (1) Kesantunan berbahasa dalam perspektif sosiolinguistik, dapat diwujudkan dalam bentuk pemahaman doa untuk memperoleh kemampuan mengendalikan emosi dalam bertutur, pemilihan bahasa yang sesuai dengan kedudukan penutur dan tujuan bertutur, kelancaran bertutur, mudah dipahami oleh mitra tutur, serta implementasinya dengan keteladanan.
- (2) Salah satu peristiwa bahasa alih kode yang secara sosiolinguistik disebut interferensi, dalam berkomunikasi antar penutur yang bertingkat usia atau kedudukan tertentu, dengan wujud tingkat tutur yang sesuai, demi kesantunan berbahasa tampak bukan lagi merupakan penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asymuni, dkk., 2003. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Crystal, David, 1994. *An Encyclopedic Dictionary of Language and Language*. New York: Penguin Books.
- Holmes, Janet, 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. Sixth Impression. London and New York: Longman.
- Hudson, R.A., 2001. *Sociolinguistics*. Fourth Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga, Cetakan Pertama. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fishman, A. Joshua, 1972. *The Sociology of Language An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. First Edition. Massachusetts: Rowley.
- Li, Bingyun (Reviewer), *Guangdong University of Foreign Studies Politeness in Language. Studies in its History, Theory and Practice*. 2nd revised and expanded edition.
- Muslich, Masnur, 2007. *Kesantunan Berbahasa :Sebuah Kajian Sociolinguistik*
<http://muslichm.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuah-kajian.html>.
- Nababan, P.W.J. 1990. *Sociolinguisti: Suatu Pengantar*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Gramedia.
- Ngalim, Abdul, 2011. *Wacana Khas Komunikasi Promosi Perbankan dalam Kajian Sociolinguistik*. Cetakan Pertama. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Richard,Watts, Sachiko Ide, and Konrad Ehlich (eds.) 2005. *Politeness in Language. Studies in its History, Theory and Practice*. 2nd revised and expanded edition. Berlin: Mouton de Gruyter P. 1.

- Sumarsosno, 2011. *Sosiolinguistik*. Cetakan VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Sabda.
- Wardhaugh, Ronald, 2002. *An Introduction Sociolinguistics*. Fourth Edition. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu Wijana, 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Andi.
- Wijana, I Dewa Putu Wijana, dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*, Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainurrahman, 2011. *Telaah Pragmatik atas Konsep Wajah dalam Kesantunan Berbahasa*. 27 Februari 2011. P.1. This entry was posted on February 27, 2011, in About Zainurrahman and tagged konsep wajah dalam pragmatik, pragmatik, teori kesantunan berbahasa, teori kesopanan berbahasa. Bookmark the permalink. 5 Comments

SESI DISKUSI

1. Pertanyaan dari Fathur Rochim (SMP N 1 Ngemplak Boyolali)

Bagaimana mengembangkan kesantunan berbahasa dengan konsep doa yang diambil dari alquran dan hadis dan bagaimana mengimplementasikan dalam pengajaran bahasa- sa.

Jawab:

Terima kasih Bapak Fathur Rochim.

Implementasinya dalam pengajaran bahasa, dalam tulisan ini sudah diuraikan contoh kesantunan berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa berbasis pada terjemahan doa dan sunah Rasul dalam perspektif sosiolinguistik. Mohon maaf, dalam pointer yang disajikan pada waktu seminar memang belum lengkap. Kendatipun tulisan ini juga masih perlu dikembangkan.

2. Pertanyaan dari Dra. Hastuti Lastyawati, M.Pd. (SMKN 4 Surakarta)

Mohon diberikan contoh tutur kata yang harus dihindari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri.

Jawab:

Terima kasih Ibu Dra. Hastuti Lastyawati, M.Pd.

Secara sosiolinguistik perlu diperhatikan sisi usia, agama, sosial ekonomi, seperti pada tulisan yang sudah relatif lebih lengkap dibandingkan dengan pointer yang dipresentasikan. Misal: pada halaman 11-12, terdapat dialog guru dengan murid, dan ibu dengan anak. Kalau dibalik guru yang bertutur *krama inggil*, siswa yang *ngoko*, ibu yang *krama inggil*, anak yang *ngoko* yang sering terjadi pada praktek feodalisme tentu perlu dihindari. Sebenarnya banyak tuturan yang harus dihindari agar tidak menimbulkan masalah baik dalam keluarga,

sekolah, masyarakat, di dalam maupun luar negeri. Namun, dalam tulisan ini cukup contoh yang telah penulis sajikan.

3. Pertanyaan dari Miftahul Huda (MPB UMS)

Bagaimanakah cara penerapan konsep keteladan dari masyarakat pengguna bahasa yang terpelajar kaitannya dengan implementasi komunikasi pada peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

Jawab:

Terima kasih Bapak Miftahul Huda, M.Pd.

Artikel ini berisi sebagian pengembangan materi ajar sosiolinguistik yang interdisipliner, bervariasi dan heterogenitas pengguna bahasa, seperti disampaikan dalam tulisan. Pada waktu presentasi dengan pointer memang belum lengkap. Contoh tuturan salam, dialog guru dengan siswa, dialog seorang ibu dengan anak, terjemahan doa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tersebut, asumsi saya dapat dikembangkan dalam upaya memberi keteladanan pada proses belajar-mengajar.

4. Pertanyaan dari Sawitri, MPd. (SMA MTA Surakarta)

Begini Prof. sekarang ini kesantunan berbahasa di lingkungan instansi pada umumnya menurun, suatu contoh: Ibu guru yang lebih muda dari saya meminjam buku "Bu ngampil buku njih, mangke kulo paringane malih" saya mendengar kata-kata itu risi, belum lagi anak-anak ke gurunya. Pertanyaan bagaimana tuturan yang tepat untuk mengatasi masalah ini supaya tidak tersinggung (menyakiti).

Jawab:

Terima kasih Ibu Sawitri, M.Pd.

Fenomena kesalahan dalam berbahasa Jawa *krama* tersebut juga banyak saya jumpai. Kalau yang salah bertutur anak saya, saya ledeki saja, sambil membetulkan. Namun, kalau yang salah bertutur

orang lain, kita cari strategi membetulkan secara santai, jika perlu dengan cara humor.